

## **PERAN ISTRI NELAYAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA**

**Andi Kurniawati**

**Akademi Akuntansi Effendi Harahap  
e-mail : pamungkas\_andi14@yahoo.com**

### ***ABSTRACT***

*This research was conducted to determine the role of the fisher's wife to increasing household incomes in terms of the type of work and the income earned as well as the contribution of such the revenues to increase household income. The research was conducted in 2016 in Tasikagung village of Rembang Regency. Survey method was used in this study. The selection of respondents used a purposive sampling. The data were analyzed descriptively. The results showed that most of the fisher's wife in the Tasikagung Villages has a job as a processing fishery products. Average income of the fisher's wife is Rp.400.000, - /month. Work performed by the wife and the head of the family in the fisher households have the same characteristics, is highly dependent on the season. Increasing the participation of wife and family members in work is one of the current strategic effort to increase the household revenue. Business development outside of the fisheries sector is very important because the level of income from the fisheries sector is still low and heavily depend on the season.*

***Keywords : Role, Fisher Man Wife, Income, Household***

### ***ABSTRAK***

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga menurut jenis pekerjaan yang dilakukan dan pendapatan yang diperoleh serta besarnya sumbangan pendapatan tersebut untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Penelitian dilakukan pada tahun 2016 di Desa Tasikagung Rembang. Metode penelitian menggunakan metode survei. Pengambilan responden dilakukan secara purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar istri nelayan di Desa Tasikagung Rembang memiliki pekerjaan sebagai pengolah produk perikanan . Rerata besarnya nilai pendapatan istri nelayan adalah Rp.400.000,-/bln. Pekerjaan yang dilakukan oleh istri dan kepala keluarga dalam rumah tangga nelayan memiliki karakteristik yang sama, sangat tergantung pada musim. Meningkatkan partisipasi istri dan anggota keluarga dalam bekerja merupakan salah satu usaha strategis saat ini untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pengembangan usaha diluar sektor perikanan sangat penting dilakukan, mengingat tingkat pendapatan dari sektor perikanan masih rendah karena sangat dipengaruhi oleh musim.

***Kata kunci: Peran, Istri Nelayan, Pendapatan, Rumah tangga***

## Pendahuluan

Nelayan merupakan orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan binatang lainnya. Penangkapan ikan berlangsung di perairan umum seperti sungai, danau, waduk dan rawa; serta serta penangkapan ikan di laut. Pekerjaan pada tanaman air, seperti rumput laut dikategorikan sebagai budidaya sumber daya kelautan dan pesisir. Sumber pendapatan utama bagi nelayan yaitu berasal dari usaha penangkapan ikan sedangkan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan, biasanya lebih rendah (Sajogya 1996).

Menurut Sitorus (1994) pendapatan adalah jumlah kegunaan yang dapat dihasilkan melalui suatu usaha. Pada hakikatnya jumlah uang yang diterima oleh seseorang produsen (nelayan/petani ikan) untuk produksi yang dijualnya tergantung dari:

1. Jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen
2. Jumlah produk yang dipasarkan
3. Biaya-biaya untuk menggerakkan produk ke pasar

Di Indonesia rata-rata rumah tangga yang mengandalkan hidupnya dari menangkap ikan di perairan umum dan laut sebanyak 964.231 atau sekitar 1,5 persen dari rumah tangga di Indonesia. Dari jumlah itu, kebanyakan berada di provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data tersebut, rumah tangga nelayan laut yang tergolong miskin ada 23,79 persen, nelayan di perairan umum 24,98 persen, sedangkan budidaya 23,44 persen. Usaha penangkapan ikan di laut memiliki pendapatan per kapita lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum dan rumah tangga usaha budidaya ikan. Berdasarkan data BPS, pendapatan per kapita nelayan di perairan umum adalah Rp642.350, sedangkan nelayan laut Rp737.030. Pendapatan rumah tangga nelayan di perairan umum adalah Rp. 2.338.600 dan nelayan laut Rp. 3.030.200.

Asian Development Bank menyatakan penduduk miskin hidup dengan penghasilan di bawah US\$2. Dengan kurs sekitar Rp13.000 per dolar, penghasilan sebulan penduduk miskin di bawah Rp780.000. ADB mencatat ada 11,3 persen penduduk Indonesia berada di bawah kemiskinan. Berdasarkan data BPS pada bulan Maret 2015, penduduk miskin di Indonesia (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang (10,96 persen). Pendapatan pada usaha penangkapan baik di laut maupun di perairan umum sangat bergantung kepada jenis armada yang digunakan. Nelayan di Indonesia adalah nelayan kecil yang menggunakan perahu tanpa motor dan perahu motor tempel. Nelayan yang menggunakan kapal ini rata-rata melakukan operasi penangkapan ikan hanya 1 hari alias *one day fishing*. Daya jelajah perahu sangat terbatas sehingga operasi penangkapan juga relatif dekat. Biasanya tempat-tempat tersebut sudah jenuh atau mengalami tangkap lebih karena banyaknya kapal/perahu yang beroperasi pada daerah yang sama. Produktivitas penggunaan perahu berbanding lurus dengan hasil tangkapan. Perahu tanpa motor hanya menghasilkan rata-rata 14 kilogram dalam setiap operasi penangkapan.

(<https://beritagar.id/artikel/berita/>)

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2007) juga menunjukkan bahwa yang mempengaruhi kemiskinan dalam rumah tangga adalah pendapatan dan pendidikan, sedangkan yang mempengaruhi pendapatan adalah tenaga kerja dan investasi. Penelitian tersebut menunjukkan betapa erat kaitannya antara kondisi kemiskinan rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang bekerja dan tingkat pendidikan anggota rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Handayani

dan Artini (2009) bahwa perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Boserup (1984), bahwa sebagai salah satu anggota keluarga, istri nelayan mempunyai andil yang tidak kecil di dalam menambah pendapatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga. Pada umumnya istri nelayan bekerja dibidang perikanan juga, baik sebagai pemasar hasil tangkapan ikan dan pengolah, namun tidak sedikit juga yang bekerja diluar sektor perikanan seperti menjadi buruh pabrik. Permasalahan bagi tenaga kerja perempuan adalah adanya perbedaan upah yang diterima. Upah bagi tenaga kerja wanita cenderung lebih rendah dibandingkan tenaga kerja pria. Tenaga kerja wanita dipandang hanya sebagai pelengkap dari tenaga kerja pria karena itu imbalan yang mereka terima lebih rendah dari tenaga kerja pria (Maulana Firdaus, 2015). Ketidakpastian pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga sebagai nelayan mendorong anggota rumah tangga lainnya seperti istri dan anak untuk bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Istri nelayan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga.

## Landasan Teori

### Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya (Depdiknas, 2003). Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009). Dalam beberapa kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi

kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya (Foy, 1994). Menurut Mubarak (2010) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam perumusan program pemberdayaan membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap berikutnya (Soetomo, 2006).

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan;
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto 2005).

Jimmu, (2008) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas teori tentang bagaimana

mengembangkan daerah pedesaan tetapi memiliki arti yang kemungkinan perkembangan di tingkat masyarakat. Pembangunan masyarakat seharusnya mencerminkan tindakan masyarakat dan kesadaran atas identitas diri. Komitmen dalam rangka pengembangan masyarakat harus mengenali keterkaitan antara individu dan masyarakat dimana mereka berada. Masyarakat adalah sebuah fenomena struktural dan bahwa sifat struktural dari kelompok atau masyarakat memiliki efek pada cara orang bertindak, merasa dan berpikir. Tapi ketika kita melihat struktur tersebut, mereka jelas tidak seperti kualitas fisik dari dunia luar. Mereka bergantung pada keteraturan reproduksi sosial, masyarakat yang hanya memiliki efek pada orang-orang sejauh struktur diproduksi dan direproduksi dalam apa yang orang lakukan. Oleh karena itu pengembangan masyarakat memiliki epistemologis logis dan yang dasar dalam kewajiban sosial yang individu memiliki terhadap masyarakat yang mengembangkan bakat mereka.

Pemberdayaan ini memiliki tujuan dua arah, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam

kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Sipahelut, 2010).

Konsep pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Pearson et al, 1994 dalam Sukmaniar, 2007). Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Artinya program pemberdayaan tidak bisa hanya dilakukan dalam satu siklus saja dan berhenti pada suatu tahapan tertentu, akan tetapi harus terus berkesinambungan dan kualitasnya terus meningkat dari satu tahapan ke tahapan berikutnya (Mubarak, 2010).

Menurut Wilson (1996) terdapat 7 tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat. Tahap pertama yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Pada tahap kedua, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau factor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya. Pada tahap ketiga, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya. Tahap keempat yaitu upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Pada tahap kelima ini hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik. Pada

tahap keenam telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya. Pada tahap ketujuh masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Siklus pemberdayaan ini menggambarkan proses mengenai upaya individu dan komunitas untuk mengikuti perjalanan kearah prestasi dan kepuasan individu dan pekerjaan yang lebih tinggi.

### **Pendapatan Nelayan**

Pendapatan merupakan hasil dari penjualan barang dan pemberian jasa dan diukur dengan jumlah yang dibebankan kepada langganan, klaim atas barang dan jasa yang disiapkan untuk mereka. Menurut Mulyadi (2005), pendapatan para nelayan penggarap ditentukan secara bagi hasil dan jarang diterima sistem upah /gaji tetap yang diterima oleh nelayan. Dalam sistem bagi hasil bagian yang dibagi ialah pendapatan setelah dikurangi ongkos-ongkos eksploitasi yang dikeluarkan pada waktu beroperasi ditambah dengan ongkos penjualan hasil. Dalam hal ini, termasuk ongkos bahan bakar oli, es dan garam serta biaya makan para awak kapal dan pembayaran retribusi. Pada umumnya biaya lain yang masih termasuk ongkos eksploitasi seperti biaya reparasi merupakan tanggungan dari pemilik alat dan boat. Dalam hal bagi hasil yang dibagi adalah hasil penjualan ikan hasil tangkapan. Pendapatan nelayan merupakan sumber utama para nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Pendapatan nelayan bersumber dari pendapatan bersih hasil melaut dengan maksud pendapatan yang sudah tidak dipotong oleh biaya untuk melaut. Pendapatan nelayan dapat diprosikan dengan Nilai Tukar Nelayan atau disingkat NTN yang dapat dijadikan indikator dari kesejahteraan nelayan yang merupakan

perbandingan antara indeks harga yang diterima nelayan (It) dengan Indeks harga yang dibayar nelayan (Ib). It adalah produksi yang dihasilkan oleh nelayan dan Ib adalah segala konsumsi RTP (rumah tangga nelayan), biaya produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Apabila NTN lebih dari 100, maka dapat dikatakan petani mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya atau pendapatan nelayan naik, lebih besar dari pengeluarannya. Dan apabila NTN sama dengan 100, berarti nelayan mengalami impas, kenaikan atau penurunan harga produksinya sama dengan kenaikan atau penurunan harga barang konsumsi, pendapatan nelayan sama dengan pengeluarannya. Sedangkan jika NTN kurang dari 100 berarti nelayan mengalami defisit, kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya, pendapatan nelayan turun dan lebih kecil dari pengeluarannya.

### **Metode Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang merupakan salah satu desa nelayan di pesisir pantura Jawa Tengah yang memiliki potensi besar di bidang perikanan, namun istri nelayan yang berperan serta dalam usaha produktif di bidang perikanan masih belum terlalu banyak.

#### **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan baik melalui wawancara dengan pihak terkait, kuisisioner, dan observasi langsung, serta data sekunder, yaitu data yang telah diolah dan diperoleh dari pemerintah setempat maupun pihak-pihak terkait.

#### **3. Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dilakukan menggunakan teknik :

- a. Wawancara bebas yaitu teknik untuk memperoleh informasi dan melengkapi data dengan mewawancarai pihak-pihak terkait, baik itu pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat.
  - b. Observasi yaitu teknik yang digunakan untuk melengkapi data dengan melihat dan mencermati secara langsung ke obyek yang akan diteliti.
  - c. Metode dokumentasi yaitu teknik dengan menelaah dokumen – dokumen dan laporan – laporan yaitu data sekunder yang berhubungan dengan tujuan penelitian.
  - d. Kuisisioner merupakan teknik mengumpulkan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada setiap responden berdasarkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.
4. Populasi dan Sampel
- Populasi dari penelitian ini adalah istri nelayan yang ada di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Sedangkan sampel yang akan diambil dalam penelitian ini hanyalah 120 orang saja yang dianggap telah mewakili dari keseluruhan istri nelayan Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang

### **Hasil Dan Pembahasan Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Nelayan**

Pendapatan yang diperoleh istri nelayan dan setiap usaha yang dilakukan tidak sepenuhnya dipengaruhi curahan jam kerja yang dihabiskan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Dan berbagai jenis usaha yang dilakukan oleh istri nelayan dalam peran menambah pendapatan rumah tangga dapat diketahui bahwa pendapatan

yang diterima juga bervariasi berdasarkan pekerjaan yang dilakukan istri nelayan yang bekerja sebagai pengolahan hasil perikanan berjumlah 120 responden dengan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp. 400.000. Wanita nelayan merupakan potensi besar yang terlupakan. Jumlah wanita yang lebih besar daripada laki-laki di Desa Tasikagung ternyata berbanding terbalik dengan perannya dalam perekonomian. Wanita usia produktif lebih banyak menganggur daripada turut serta dalam kegiatan produktif, sehingga bukan tidak mungkin wanita hanya akan menjadi beban pembangunan. Keengganan wanita nelayan untuk masuk dalam kegiatan produktif antara lain disebabkan oleh budaya masyarakatnya yang masih melarang wanita untuk bekerja. Bagi mereka wanita hanya bertugas di dapur dan mengurus anak-anak. Namun seiring dengan tekanan ekonomi yang semakin berat wanita semakin terdorong untuk meringankan beban keluarganya, sehingga mereka ikut serta dalam kegiatan produktif.

Hasil yang didapat dari penelitian ini, bahwa bekerja di pasar tenaga kerja dilakukan istri nelayan sebagai pekerjaan sampingan sekaligus untuk menambah penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang merupakan salah satu desa nelayan di pesisir pantura Jawa Tengah yang memiliki potensi besar di bidang perikanan, namun istri nelayan yang berperan serta dalam usaha produktif di bidang perikanan masih belum terlalu banyak. Kurang lebih ada 48 orang wanita nelayan yang bekerja di sektor perikanan dan hanya 10% yang mempunyai usaha pengolahan sendiri sedangkan yang lainnya hanya bekerja sebagai buruh dalam usaha pengolahan ikan. Sedangkan kontribusi wanita nelayan yang bekerja di sektor perikanan khususnya buruh pengolah ikan baik pemindangan,

pengeringan maupun pembuatan kerupuk pada kenyataannya cukup besar. Hal ini terbukti dari persentase rata-rata kontribusi wanita nelayan dalam pendapatan keluarga 38,14 % -43,47%. (<http://www.rembang.org>).

### **Mata Pencaharian Alternatif Istri Nelayan**

Dalam kaitanya dengan penciptaan mata pencaharian alternatif bagi rumah tangga nelayan, khususnya perempuan pesisir, ada tiga hal yang perlu diperhatikan.

1. Jenis-jenis matapencaharian alternatif yang akan dikelola perempuan pesisir sangat bergantung pada struktur dan potensi sumber daya ekonomi lokal, baik yang tersedia di kawasan pesisir, maupun dengan mendayagunakan potensi sumber daya laut. Identifikasi potensi sumber daya alam ini sangat penting, karena menjadi dasar aktivitas ekonomi alternatif. Lahan pesisir bisa dikembangkan untuk kegiatan pertanian tanaman bahan pangan (*holtikultura*) dan buah-buahan. Di Pesisir Timur, Taman Nasional Baluran, Situbondo, rumah tangga nelayan-nelayan tradisional, di samping melakukan penangkapan, juga menanam lombok, tomat, terung, dan sebagainya. Karena kualitas produksi bagus, para pedagang menjual lombok dan tomat tersebut ke Kota Malang dan Surabaya. Di Pesisir Selatan Jember, lahan pesisir ditanami tembakau, lombok, kacang, jagung, semangka, dan peternakan lele. Seluruh aktivitas pertanian tersebut melibatkan partisipasi kaum perempuan. Misalnya, dalam kegiatan peternakan lele, kaum perempuan terlibat mempersiapkan anggaran produksi, membeli persediaan pakan ke luar desa, memberi/manabur pakan, menimbang hasil panen, dan melakukan transaksi penjualan hasil panen dengan pedagang. Potensi sumber daya laut (perairan pantai), bisa didayagunakan untuk kegiatan

budidaya perikanan, rumput laut, atau yang lainnya. Yang paling umum membutuhkan keterlibatan perempuan adalah budi daya rumput laut dan pengolahannya. Industri makanan dengan mengolah bahan baku rumput laut menjadi berbagai jenis produk dapat menjadi matapencaharian alternatif bagi rumah tangga nelayan dan hal ini dapat dikelola sepenuhnya oleh kaum perempuan.

2. Penentuan atas jenis usaha sebagai matapencaharian alternatif akan berpengaruh terhadap pilihan teknologi dan peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung usaha tersebut. Sebaiknya, jenis teknologi dan peralatan yang akan digunakan adalah teknologi tepat guna. Ciri-ciri teknologi demikian adalah efektif dan efisien daya kerjanya, mudah dipahami dan bisa dioperasionalkan sesuai dengan kualitas tenaga kerja yang ada, perawatan ekonomis dan terjangkau pembiayaannya jika terjadi kerusakan, bahan konstruksi peralatan yang dibutuhkan mudah diperoleh, menghasilkan produk yang berkualitas, dan tidak mencemari lingkungan. Dengan kemajuan teknologi komunikasi-informasi dan publikasi media massa, seperti internet, buku, majalah, surat kabar, dan brosur-brosur, akses untuk memperoleh informasi teknologi yang relevan dengan kebutuhan tidak begitu sulit. Akan tetapi, untuk masyarakat pesisir yang berada di daerah terpencil dan miskin, kesulitan akses informasi dan teknologi peralatan masih dirasakan. Kesulitan ini lebih disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ekonomi dan mobilitas manusia, minat warga yang kurang, jarak yang jauh dengan pusat-pusat informasi, dan terbatasnya sarana-prasarana transportasi.
3. Jaringan pemasaran yang luas dan jauh untuk menjamin keberlanjutan usaha dari matapencaharian alternatif. Selama

ini produk-produk industri kecil-menengah di desa-desa nelayan memiliki jangkauan konsumen dan wilayah pemasaran yang terbatas, maksimal berbasis hanya di tingkat kabupaten terdekat (Kusnadi dkk. 2005). Sebagai contoh, usaha pembuatan agar-agar, bakso ikan, permen, manisan, dan dodol dari bahan baku rumput laut yang dikelola oleh kaum perempuan (isteri nelayan) anggota Kelompok Nelayan Makmur, di Desa Dungek, Sumenep Timur. Desa ini cukup terisolasi secara geografis dan berjarak sekitar 25-30 Km dari Kota Sumenep. Teknologi dan peralatan yang digunakan untuk menghasilkan produk-produk tersebut diperoleh dari bantuan lembaga perguruan tinggi yang sedang melakukan pemberdayaan di Desa Dungek. Para pemberdaya masyarakat tersebut mentransfer pengetahuan pengolahan rumput laut melalui kegiatan pelatihan. Usaha ini terhenti setelah kenaikan harga bahan bakar minyak pada akhir bulan Mei lalu, yang berdampak pada peningkatan biaya-biaya produksi dan harga jual produk bertambah mahal. Jika akan dipasarkan ke Kota Sumenep, biaya-biaya ekonominya juga akan bertambah. Selama ini, pemasarannya masih bersifat lokal dan sudah pasti kemampuan daya serap pasar sangat terbatas. Pemberdayaan kaum perempuan ini bersifat instan atau sesaat, tanpa pendampingan intensif yang berkelanjutan. Hal yang berbeda terjadi dalam pemberdayaan perempuan pesisir di wilayah Pesisir Utara Taman Nasional Bali Barat (Fitriana, 2007). WWF-Indonesia memiliki program konservasi terumbu karang dan adaptasi perubahan iklim di kawasan taman nasional tersebut. Salah satu kegiatan untuk mendukung program tersebut adalah pengentasan kemiskinan masyarakat lokal, yakni masyarakat

nelayan melalui kegiatan pemberdayaan dan pendampingan intensif selama tiga tahun berkesinambungan. Istri nelayan diberi pengetahuan dan pelatihan budi daya rumput laut dan perempuan pesisir dilatih mengolah bahan baku rumput laut menjadi produk: perkedel, krupuk, donat, dan produk makanan lainnya. Istri nelayan perlu diberi pengetahuan tentang budi daya rumput laut dan bisnis produk makanan olahan berbahan baku rumput laut ke beberapa daerah. Bimbingan pengolahan yang higienis dan berkualitas, strategi pemasaran, dan pengemasan produk yang menawan juga dilakukan dengan mendatangkan para pakar. (Kusnadi, 2015)

### **Program Pemberdayaan Istri Nelayan**

Salah satu pendekatan yang dinilai sangat efektif dan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan adalah dengan mengikut sertakan istri nelayan secara utuh dalam kegiatan yang memberikan tambahan pendapatan rumah tangga. Menurut Friedman (1992), bahwa pendekatan pemberdayaan yang menjadi tulang punggung pembangunan alternatif menekankan pada pemberdayaan rumah tangga. Senada dengan Friedman, Sumodiningrat (1996) mengatakan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki untuk menentukan pilihan kegiatan yang paling sesuai bagi kemajuan diri mereka masing-masing. Menurut Kusmasto.T. (2003), program pemberdayaan di suatu daerah harus memiliki beberapa karakteristik antara lain (1). Orientasi kebutuhan, yang didasarkan kepada kebutuhan kelompok, (2) prakarsa lokal, dimana bentuk pemberdayaan yang dikembangkan harus berdasarkan prakarsa masyarakat lokal, (3) pengembangan sumberdaya lokal dan (4) kelestarian dan keberlanjutan lingkungan. Dari hasil wawancara dengan istri nelayan, para istri nelayan menginginkan untuk mempunyai



pekerjaan yang dapat membantu pendapatan rumah tangga, namun mereka tidak mengetahui pekerjaan apa yang bisa mereka lakukan, karena keterbatasan pengetahuan dan modal. Tingkat pendidikan yang umumnya sangat rendah inilah yang menyulitkan istri nelayan untuk melaksanakan pekerjaan yang dapat menambah penghasilan rumah tangganya. Disamping pendidikan formal yang rendah, para istri nelayan ini juga tidak mempunyai keahlian dan ketrampilan yang dapat membantu mereka dalam mencari tambahan pendapatan rumah tangganya. Salah satu cara memanfaatkan waktu luang yang tersisa melalui jalur pendidikan dan pelatihan. Pendidikan disini berupa pendidikan informal melalui penyuluhan dengan cara ceramah dan diskusi. Sedangkan pelatihan yang diberikan berupa pelatihan yang berkaitan dengan potensi yang ada, baik potensi sumberdaya alam maupun potensi sumberdaya manusianya.

Adapun program atau kegiatan yang dapat dilakukan dengan melihat potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia (isteri nelayan) tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Bidang Perikanan

Masyarakat nelayan dapat melakukan budidaya ikan didalam keramba. Dari hasil wawancara dengan istri nelayan diketahui, bahwa suami mereka melakukan usaha budidaya ikan dalam keramba ini disebabkan semakin berkurangnya jumlah tangkapan yang mereka peroleh, dengan demikian untuk menambah penghasilan para nelayan melakukan usaha ini. Namun tidak semua nelayan dapat melakukan budidaya ikan dalam keramba, hanya nelayan yang mempunyai modal saja yang dapat membudidayakan ikan dalam keramba. Hal – hal yang dapat dilakukan dalam budidaya ikan di keramba antara lain:

##### a. Pembuatan Pakan Ikan

Untuk menunjang pemeliharaan ikan , salah satu program pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh istri nelayan adalah pembuatan pakan ikan. Program ini akan sangat membantu petani ikan dalam penyediaan pakan yang harganya cukup mahal. Menurut Watanabe, (1988), untuk meningkatkan produksi budidaya ikan dapat dicapai dengan mempercepat pertumbuhan ikan yang dalam hal ini dibutuhkan pakan. Pakan yang dapat mendukung pertumbuhan ikan haruslah mempunyai kualitas baik dan sesuai dengan kebutuhan ikan budidaya. Sejauh ini masyarakat belum mampu untuk membuat atau memproduksi pelet sendiri melainkan hanya membeli buatan pabrik di toko-toko terdekat. Ketidakmampuan ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan petani, baik karena tidak mempunyai pendidikan di bidang perikanan khususnya nutrisi ikan maupun karena masyarakat tidak berkeinginan untuk mempelajarinya secara otodidak. Untuk membantu meningkatkan kemampuan dan keinginan petani dalam membuat pakan ikan sendiri, maka perlu dilakukan pemberdayaan istri nelayan dengan melakukan pelatihan pembuatan pakan ikan. Implementasi program pemberdayaan istri nelayan dapat dilakukan melalui pelatihan pembuatan pakan ikan ini telah dilaksanakan pada saat penelitian. Pada pelatihan tersebut, istri nelayan sangat berminat sekali dengan usaha pelatihan pembuatan pakan ikan ini (pellet). Sebab menurut mereka, mereka belum pernah mendapatkan pelatihan seperti ini. Dengan pelatihan ini mereka berharap dapat mengisi

waktu luang mereka melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan. Dengan demikian program ini sangat cocok sekali dikembangkan di daerah penelitian.

b. Pengolahan Hasil Perikanan

Program pemberdayaan yang dapat dikembangkan dengan melihat potensi sumberdaya alamnya adalah pengolahan hasil perikanan . Kegiatan pelatihan yang dapat diberikan kepada istri nelayan ini berupa pelatihan pembuatan ikan asap dengan mempergunakan alat yang sederhana, pelatihan pembuatan ikan pressto, pelatihan pembuatan nuggut ikan, dan pelatihan pembuatan kerupuk ikan. Dari hasil wawancara dengan para istri nelayan, diketahui bahwa mereka belum pernah mendapatkan program pelatihan seperti ini. Untuk itu mereka berharap sekali adanya bantuan dari pihak-pihak yang terkait untuk dapat melaksanakan kegiatan ini. Karena menurut responden, dengan pelatihan ini mereka akan dapat memanfaatkan hasil tangkapan ikan dan hasil budidaya ikan dan akan meningkatkan harga jual ikan apabila dilakukan pengolahan.

2. Bidang Ketrampilan

Menurut Sumodiningrat (1996), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki untuk menentukan pilihan kegiatan yang paling sesuai bagi kemajuan diri mereka masing-masing. Dengan melihat potensi istri nelayan dari segi umur diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat sangat produktif. Melihat potensi dari diri mereka belum termanfaatkan. Untuk itu perlu dilakukan program pemberdayaan istri nelayan berupa pelatihan ketrampilan seperti pelatihan kerajinan tangan dari

cangkang kerang, pasir dan sisik ikan ini diharapkan akan memberikan bekal pengetahuan kepada para peserta sehingga bisa mengolah sendiri segala potensi kelautan yang dimiliki menjadi barang yang bernilai jual. Cangkang kerang adalah komoditas hasil laut yang mempunyai potensi bisnis tinggi. Selain dagingnya bisa dikonsumsi, kulit atau cangkang kerang ternyata juga dimanfaatkan oleh banyak orang sebagai bahan baku pembuatan aneka kerajinan tangan unik. Salah satu produk menarik dari kerajinan dari Cangkang Kerang adalah bros cangkang kerang. Umumnya, bros cangkang kerang laut ini dipergunakan untuk busana penunjang penampilan, khususnya bagi kaum wanita. Bros dari cangkang kerang yang cantik dan unik dapat membuat penampilan perempuan lebih menarik.

3. Pembentukan Lembaga Kelompok Usaha Bersama

Berdasarkan Amanat UUD 1945 Pasal 33 : Ekonomi Nasional Dibangun Berdasarkan usaha bersama dan Amanat UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Bab X Pemberdayaan Nelayan Kecil dan Pembudidaya Ikan Kecil)

- a. Pasal 60 : penyediaan skim kredit bagi nelayan kecil; diklat dan penyuluhan; penumbuhkembangan kelompok nelayan kecil dan Koperasi Perikanan . Nelayan Kecil : orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tanpa atau menggunakan kapal berukuran < 5 GT.
- b. Pasal 61 : Harus mendaftarkan diri, usaha dan kegiatannya kepada instansi perikanan setempat, tanpa dipungut biaya.
- c. Pasal 62 : pemerintah mengusahakan dana untuk memberdayakan nelayan

d. Pasal 63 : pengusaha perikanan mendorong kemitraan usaha yang saling menguntungkan dengan kelompok nelayan.

Diharapkan KUB ini dapat memberikan motivasi kepada istri nelayan dalam melakukan usaha untuk menambah pendapatan keluarganya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa di daerah penelitian belum ada dibentuk Kelompok Usaha Bersama. Menurut responden, mereka sangat menginginkan sekali dibentuknya KUB ini. Karena dengan KUB mereka mempunyai wadah yang dapat memberikan motivasi untuk berusaha dan menyalurkan ketrampilan mereka. Menurut responden, KUB ini juga dapat menjadi jalan bagi mereka untuk berhubungan dengan pemerintah dan pihak terkait untuk mendapatkan modal usaha kecil. Modal untuk berusaha merupakan masalah yang selalu ditemui dalam masyarakat desa. Begitupun dengan istri nelayan di daerah penelitian. Masalah utama yang mereka hadapi adalah modal awal untuk melakukan kegiatan atau usaha. (Eni Yulinda, 2015 )

### Penutup

1. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa istri nelayan (47%) tergolong usia sangat produktif Tingkat pendidikan istri nelayan masih tergolong rendah yakni mayoritas berpendidikan dasar sebanyak 70 %. Sebahagian besar (70%) tidak bekerja yang menghasilkan dan hanya 30 % yang bekerja membantu pendapatan rumah tangganya. Pendapatan rata-rata istri nelayan yang bekerja Rp.400.000,- per bulan . Sumbangan yang diberikan oleh istri nelayan yang bekerja terhadap pendapatan rumah tangganya masing-masing sebesar 38,14 %-43,47%. Dari curahan waktu bekerja

bagi istri nelayan untuk menambah pendapatan rumah tangga rata-rata selama 6 jam per hari.

2. Program pemberdayaan istri nelayan yang dapat dilaksanakan dengan melihat potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang dimiliki dapat dilaksanakan program atau kegiatan bidang perikanan seperti pembuatan pakan ikan, pengolahan hasil perikanan berupa pembuatan ikan asap,, ikan presto dan kerupuk ikan; program pelatihan ketrampilan seperti menjahit, dan program pelatihan pembuatan souvenir dari cangkang kerang; dan program pembentukan Kelompok Usaha Bersama yang akan menjadi wadah bagi istri nelayan untuk berusaha

### Daftar Pustaka

- Eni Yulinda, 2015, *Pemberdayaan Istri Nelayan Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Propinsi Riau*, Perpustakaan Universitas Riau
- Friedman, John, 1992, *Empowerment, The Politics of Alternative Development*, Cambridge, USA, Blackwell Publishers
- Heni Mulya, 2011, *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Desa Tasikagung Rembang*, Skripsi UNNES
- Kammaluddin, L.M. 1994. *Strategi Penyiapan dan Pengembangan Kualitas Sumberdaya Manusia pada Pembangunan Agribisnis Perikanan Indonesia*. Makalah pada Seminar Sehari Himpunan Sosial Ekonomi Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Kusumastanto, T. 2003. *Ocean Policy, dalam membangun Negeri bahari di Era Otonomi Daerah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kusnadi. 2000. *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Penerbit Humaniora Utama Press. Bandung. Mutawali. 1987. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Desa*, Penerbit PT. Karya Nusantara Bandung.
- Martia, 2014, *Analisis Pendapatan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*, Skripsi Universitas Diponegoro